

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern, seperti saat ini masyarakat membutuhkan sebuah media yang tidak hanya menghibur melainkan juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat di dalamnya maka dari itu film dapat menjadi sarana untuk mendapatkan keduanya. Film merupakan media yang diminati oleh masyarakat karena isi pesan maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Sebuah film juga dapat memaknai sebuah kemiripan peristiwa atau fenomena yang dapat dirasakan oleh penontonnya.

Seiringnya perkembangan media massa saat ini semakin pesat yang ditandai pula dengan kemunculan beragam bentuk media massa. Film menjadi salah satu bentuk dari munculnya media massa. Jenis-jenis media massa yang ada saat ini antara lain televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan oleh kamera) (Nurudin, 2007 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Film merupakan sebuah tayangan audio visual yang terdiri dari potongan-potongan gambar bergerak yang diiringi dengan suara. Film mengandung sebuah pesan dan informasi di dalamnya terutama dari sudut pandang visual melalui simbol serta tanda-tanda yang ditampilkan. Film juga dapat menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyebarkan sebuah hiburan yang di dalamnya mengandung cerita, peristiwa, drama, musik, dan fantasi yang dibuat semenarik mungkin untuk menghibur penonton. Adapun isi dari sebuah film yakni berupa gambar serta suara yang saling beriringan, seperti ucapan dan gerakan yang diiringi suara maupun musik yang menghasilkan sebuah komunikasi visual. Dalam sebuah film juga memiliki sistem semiotika, seperti tanda-tanda yang ikonik yang mana tanda-tanda tersebut dapat berupa isyarat yang memiliki sebuah makna di dalamnya.

Film juga dapat menjadi bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika karena film dibangun dengan macam-macam tanda. Tanda-tanda tersebut dapat terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film memiliki makna, seperti yang dikemukakan Roland Barthes film dapat mengandung, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, namun ketika film tersebut dianalisis banyak sekali makna denotasi maupun konotasi yang terdapat di dalamnya (Wirianto & Girsang, 2016).

Tidak terlepas dari sebuah film yang kita saksikan di dalamnya mengandung sebuah komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan rangkaian proses penyampaian ide maupun informasi yang dikemas kedalam bentuk yang dapat dibaca, dilihat, dan didengar secara visual. Komunikasi visual sendiri memiliki peran yang penting dalam berbagai bidang, seperti dalam sebuah film. Komunikasi visual dapat berupa sebuah rangkaian proses penyampaian pesan serta informasi kepada para penontonnya dengan penggambaran yang dapat dilihat maupun didengar. Komunikasi visual menggabungkan sebuah lambang, gambar, desain grafis, ilustrasi, seni, warna, dan suara yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai film *Please Don't Save Me*. Film ini disutradarai oleh Jeong Yeon Kyung dan rilis pada tanggal 10 September 2020 film ini menceritakan seorang pelajar wanita yang bernama Seon Yu yang berusia 12 tahun, Seon Yu merupakan pelajar pindahan, Seon Yu telah mengalami *bullying* pada sekolah terdahulunya disebabkan oleh masalah terkait ayahnya. Pada awal film diceritakan bahwa ayahnya Seon Yu bunuh diri karena terlilit banyak hutang, setelah kematian ayahnya ibunya Seon Yu yang bernama Na Hee bersama Seon Yu memutuskan untuk pindah tempat tinggal dengan tujuan memulai kehidupan baru. Pada awal masuk sekolah barunya Seon Yu terlihat sangat sensitif untuk membuka diri dan berbaur dengan teman sekelasnya dikarenakan Seon Yu memiliki trauma pada sekolah terdahulunya dimana Seon Yu telah mengalami dampak dari aksi *bullying* hingga akhirnya Seon Yu memiliki

pandangan yang berbeda terhadap pertemanan dan terkadang membuat salah paham ketika memaknai atau menyikapi suatu hal ketika berinteraksi pada sekolah barunya, terlihat secara visual ditampilkan pada adegan di bawah.



Gambar 1.1 Adegan Film Don't Save Me (01:29:24-01:31:55).

Sumber : Film diambil dari Mkvking.com

Pada gambar 1.1 di atas terlihat pada sebuah adegan yang menggambarkan dimana Seon Yu dan ibunya (Na Hee) berencana untuk bunuh diri bersama dikarenakan Na Hee sudah tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupannya dan berencana untuk bertemu suaminya sekaligus ayahnya Seon Yu yang telah bunuh diri terlebih dahulu dan meninggalkan banyak hutang yang membuat kehidupan Seon Yu dan ibunya harus berjuang sangat keras karena masalah keluarganya tersebut Seon Yu juga menjadi korban *bullying* pada sekolah lamanya hingga pada akhirnya Seon Yu dan ibunya berencana untuk pindah tempat dan memulai kehidupan baru. Namun ternyata masalah tidak hilang dan tetap muncul hingga pada akhirnya Na Hee berencana untuk bunuh diri karena Na Hee tidak ingin Seon Yu hidup menderita sendiri maka dia pun mengajak Seon Yu untuk bunuh diri bersama. *Bullying* merupakan fenomena yang sudah lama terjadi serta biasanya *bullying* kerap kali terjadi pada lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* biasanya melakukan tindakan mengintimidasi, mengejek, bahkan hingga dapat melakukan tindakan secara fisik. Pada sisi lain korban dari aksi *bullying* akan

beresiko mengalami berbagai macam masalah kesehatan baik secara mental hingga fisik. Masalah *bullying* ini haruslah lebih ditinjau lebih dalam bagi masyarakat karena dampak yang dirasakan korban *bullying* dapat membuat dirinya depresi, rasa cemas atau takut, menurunkan prestasi maupun giat belajar korban, hingga yang lebih parah lagi korban akan bunuh diri karena tidak tahan dirinya menjadi korban *bullying* atau perundungan.

Bullying adalah sebuah tindakan dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis hingga pada akhirnya korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (SEJIWA, 2008).

Pendekatan teori untuk mengkaji mengenai representasi yang ada pada film *Please Don't Save Me* mengenai unsur *bullying*, penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Menurut peneliti teori analisis representasi Roland Barthes dan sangat cocok untuk mendalami tanda-tanda denotasi serta konotasi yang ada pada film *Please Don't Save Me*.

Disini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai representasi unsur *bullying* dalam film *Please Don't Save Me*, film yang disutradarai oleh Jeong Yeon Kyung mengandung nilai moral yang dapat kita pelajari dan pahami dimana dampak dari aksi *bullying* merupakan sebuah hal yang sangat merugikan bagi korbannya dimana korban *bullying* dapat mengalami depresi, kecemasan, rasa takut hingga bunuh diri. Kita tahu bahwa nyawa seseorang itu sangat berharga dan tidak dapat dibeli oleh apapun setiap individu memiliki perannya tersendiri bagi kehidupan ini maka dari itu kita harus saling menghargai satu sama lain agar memiliki kehidupan yang harmonis dan saling bahu-membahu.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Unsur *Bullying* Dalam Film *Please Don't Save Me* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**. Peneliti berharap penelitian ini mendapatkan respon dan output yang baik bagi masyarakat dan juga baik untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Fokus Penelitian

1. Merepresentasikan unsur *bullying* pada film *Please Don't Save Me* untuk memahami makna denotasi yang terkandung dalam film tersebut.
2. Merepresentasikan unsur *bullying* pada film *Please Don't Save Me* untuk memahami makna konotasi yang terkandung dalam film tersebut.
3. Merepresentasikan unsur *bullying* pada film *Please Don't Save Me* untuk memahami makna mitos yang terkandung dalam film tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana representasi unsur *bullying* yang terdapat dalam film *Please Don't Save Me* berdasarkan makna denotasi?
2. Bagaimana representasi unsur *bullying* yang terdapat dalam film *Please Don't Save Me* berdasarkan makna konotasi?
3. Bagaimana representasi unsur *bullying* yang terdapat dalam film *Please Don't Save Me* berdasarkan makna mitos?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

Guna memahami representasi unsur *bullying* dalam film *Please Don't Save Me* (analisis semiotika Roland Barthes) berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung pada film tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan penelitian terkait unsur *bullying* serta dapat menambah pemahaman mendalam terkait *bullying*. Manfaat sederhana yang dapat dirumuskan antara lain:

1.5.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengembangan pengetahuan makna yang berkaitan dengan representasi unsur *bullying* yang terdapat dalam film

Please Don't Save Me serta memberikan manfaat dalam penggunaan analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.5.2 Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat menjadi pengembangan wawasan dalam memahami mengenai makna *bullying* dalam sudut pandang pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pemikiran, pada representasi terkait dengan unsur *bullying* dalam sebuah film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang berbeda, seperti pengembangan maupun rujukan bagi pembuatan film yang terkait dengan *bullying*, rujukan bagi pengembangan penelitian yang terkait dengan *bullying*, dan diharapkan dapat menekan serta menurunkan kejadian *bullying* yang terjadi disekitar kita terutama dalam ruang lingkup pendidikan yang mana ruang lingkup tersebut rawan dengan aksi tersebut.

